

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pancasila adalah sebuah ideologi negara Indonesia yang mengakui enam agama resmi yang semua itu adalah merupakan agama-agama besar di dunia. Selain itu Indonesia juga memiliki ratusan kepercayaan lokal yang telah lama tumbuh subur, ditambah lagi berbagai macam suku, bahasa dan budaya yang membuat negeri ini begitu unik. Namun di balik kemejemukan itu tersimpan potensi yang dapat menimbulkan konflik-konflik perbedaan pendapat. Dalam hal ini kejadian tersebut bisa terjadi kapanpun dan dimanapun karena perbedaan yang sulit diterima oleh masing-masing pihak.<sup>1</sup>

Kita ketahui bersama, bahwasanya Indonesia adalah sebuah negara yang besar, dengan penduduknya yang sangat mejemuk dapat dilihat dari perbedaan bahasa, budaya, ras, suku, dan agama. Setiap orang dapat hidup dengan tenang serta berdampingan sehingga dapat maju di negara kita karena agama. Indonesia adalah negara yang menghormati kebebasan hak, seperti kebebasan dalam memeluk agama,

---

<sup>1</sup>Afif Muhammad, *Agama konflik sosial studi pengalaman Indonesia* (Bandung: Marja, 2013), h, 11-12.

termasuk juga memberikan perlindungan terhadap semua pemeluk agama serta beragama sesuai keyakinannya, sebagaimana yang diatur oleh Undang-Undang.<sup>2</sup>

UUD pasal 29 ayat 2 tahun 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara bebas memeluk dan beragama sesuai yang dia yakini. Agama yang diakui oleh negara yaitu Islam, Hindu, Kristen, Budha, Katholik serta Khonghucu. Hal ini merupakan pengamalan dari sila pertama yang ditafsirkan bahwa seseorang bebas untuk menentukan agama serta beragama sesuai kehendaknya. Selain itu juga, sila ini mengajarkan untuk selalu menghargai serta menjaga kepercayaan masing-masing, dengan tujuan untuk menciptakan umat beragama yang rukun.<sup>3</sup>

Pemerintah telah mengakui ada enam agama yang berada di Indonesia, dan kita yakini dan ketahui bersama, bahwasanya hanya satu agama yang diridhai di sisi Allah Swt yaitu agama Islam, sebagaimana yang telah tertulis di dalam Al'Qur'an Surah Ali Imran ayat 19 yang berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ  
الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ.<sup>4</sup>

Agama adalah sebuah aturan yang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan aturan-aturan tersebut harus kita jalan sesuai tuntunan yang telah disyariatkan dalam agama tersebut, karena dengan beragama kita akan mendapatkan

<sup>2</sup>Zaenal Abidin, "Eksistensi Agama Yahudi di kota Manado", *Reslawati (ED) dalam Kasus-Kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Pusltbang Kehidupan Keagamaan, 2015 ), h. 20.

<sup>3</sup>Tamizi Taher, *Menuju Ummatan Washthan, Kerukunan Beragama di Indonesia* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat ( PPIM) IAIN, 1998), h. 18.

<sup>4</sup>Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per-kata (Bogor, 2007), h. 52.

suatu jalan atau petunjuk dari Tuhan. Karena dengan agama manusia akan tertunjuk ke sebuah kebenaran, sebuah petunjuk dalam menjalani sebuah kehidupan dengan harapan selamat di dunia dan selamat di akhirat. Dengan berpegang kepada aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam ajaran agama tersebut, meneladani Nabi dan kitab-Nya.<sup>5</sup> Sehingga setiap orang yang sudah mempunyai agama dan panutan tersebut dalam kehidupan kita, maka kita dituntut pula menjalankan syariat-syariatnya, meyakini dengan sepenuh hati, kita wajib menjalankan kewajiban-kewajiban dari agama yang telah kita tersebut, dan meninggalkan segala larangannya. Oleh sebab itu kita pun dituntut untuk memperdalam ilmu agama tersebut, agar kita terlepas dari segala tipu daya dunia yang mampu menggelapkan kehidupan kita akan akhirat.

Ajaran agama itu sendiri sudah tertata apa-apa saja yang harus kita lakukan, terkhusus dalam ajaran agama Islam itu ada kewajiban yang harus di kerjakan, seperti mendirikan sholat, puasa, bayar zakat, mengerjakan ibadah Haji bagi yang mampu atau mempunyai harta yang berkecukupan, dan semua amal ibadahnya itu tertuju hanya karena Allah, ikhlas hanya karena Allah, sebagaimana yang tertuang pada firman-Nya Surah Al-An'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), h. 128.

<sup>6</sup>*Ibid.* h. 150.

Hal ini senada dengan firman Allah, yaitu tujuan diciptakannya manusia ke muka bumi adalah hanya untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah Swt, yaitu terdapat dalam Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ<sup>7</sup>

Melalui agama ini lah manusia akan mengenal siapa tuhannya, apa tujuan hidupnya, dan bagaimana cara berperilaku yang sesuai dengan syariat agama Islam, sehingga seseorang akan bisa menjadi manusia yang berakhlakul karimah, akan tetapi ketika seseorang tentu tidak terlepas dengan yang namanya pendidikan atau pembinaan melalui agama tersebut, dalam hal ini tentu kita harus mendapatkan pendidikan baik itu di sekolah formal atau non formal, karena tanpa adanya pendidikan tentu kita belum bisa dikatakan manusia yang mempunyai akhlak yang baik, oleh karena itu kita di tuntut untuk menuntut ilmu dan mendalami dalam hal pendidikan tersebut.

Pendidikan menuntut manusia berpikir dengan akal sehatnya sebagaimana fungsi seharusnya, untuk meraih pengetahuan yang ingin dicapai. Setiap agama tentu ada Nabi yang menjadi utusan-Nya, dalam agama Islam sendiri telah ada di utus seorang rasul yang menjadi panutan bagi ummatnya, yaitu baginda Nabi Muhammad Saw, beliau adalah seorang rasul yang ditugaskan untuk menyempurkan akhlak manusia, membimbing ummat kepada jalan kebenaran, mengajak ummatnya untuk

---

<sup>7</sup>Ibid. h. 523.

bisa berperilaku dan berakhlak mulia, menjadi penerang dan penyejuk dalam jiwa, sekaligus pemberi syafaat kepada umat-umatnya.

Pendidikan Islam adalah salah satu pondasi kehidupan manusia, dengan pendidikan tersebut kita diajarkan dengan cara berpikir sehat, yang mana pendidikan Islam pada hakikatnya adalah perubahan. Yang dimaksud sebagai perubahan ini adalah perubahan ke arah yang lebih baik yaitu perubahan yang positif, hal ini identik dengan yang namanya dakwah, yaitu suatu upaya dalam mensyiarkan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat.

Pendidikan adalah suatu proses yang di tekankan tidak hanya kepada anak-anak ataupun orang dewasa, akan tetapi bersifat menyeluruh, karena pendidikan adalah hak seluruh individu. Ketika mencapai usia dewasa, sebagaimana yang disampaikan Siti Laswati, seseorang akan mempunyai ketenangan ketika bersikap serta pertimbangan yang matang. Walau begitu, bukan berarti mereka tidak memerlukan pembinaan, dikarenakan sifat khilaf, pelupa dan lain-lain yang terdapat di dalam diri manusia.<sup>8</sup>

Masyarakat Islam mengenal pendidikan Islam itu bisa diartikan sebuah majelis ilmu yang merupakan sebuah lembaga dakwah yang bersifat pendidikan non formal, yang mana lembaga pendidikan ini sangat banyak ditemukan dimana-mana. Yang mana pendidikan non formal ini kebanyakan yang menjadi pesertanya adalah

---

<sup>8</sup>Siti Laswati, *Cara-cara Pembinaan Umat Beragama dalam Masyarakat Dalam Menunjang Pembangunan Nasional* (Jakarta: Depag RI, 1981 ), h. 23.

dari kalangan orang-orang dewasa sehingga disebutlah pendidikan masyarakat, dalam pendidikan agama Islam yaitu disebut dengan Pembinaan Umat.<sup>9</sup>

Masyarakat di daerah pegunungan meratus ini sangat perlu pembinaan dalam bidang keagamaan, masyarakat di desa ini mempunyai kendala dalam bidang pendidikan keagamaan, selain masyarakat muslim disini yang kebanyakannya adalah para Mualaf yang sangat butuh akan siraman rohani tentang keagamaan dan disamping letaknya jauh dari jangkauan perkotaan, juga rentan dengan sosial masyarakat nun muslimnya, karena penduduknya mayoritas beragama Hindu atau keharingan, sehingga rentan akan budaya-budaya anemisme (kepercayaan nenek moyang mereka). Maka dari itu mereka sangat membutuhkan pendidikan agama Islam dalam hal pembinaan yang khusus untuk menambah keilmuan mereka.

Maka dari itu di masyarakat ini perlu adanya pembinaan di bidang keagamaan, guna untuk memperdalam keilmuan mereka di bidang keagamaan dan memperkuat keimanan mereka dalam beragama, khususnya masyarakat Muslim yang ada di desa Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Sehingga pendidikan terutama yang berkenaan dengan agama Islam pada masyarakat Muslim sangat memerlukan bimbingan dan pembinaan yang khusus dalam hal pendidikan agama Islam. Karena desa inilah yang sangat mendominasi masyarakat muslim yang terus bertambah masyarakat Muslimnya yang berbaur dengan agama lainnya. Baik itu di bidang ketauhidan (ketuhanan), tata cara bermuamalah, baca tulis

---

<sup>9</sup>Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 204.

Al-Qur'an, tata cara beribadah yang baik dan benar sesuai tuntunan ajaran agama Islam yang sebenarnya, ataupun di bidang ibadah lain. Oleh sebab itu dalam hal pembinaan ini sangat diperlukan partisipasi dari pihak terkait, baik itu dari pemerintah setempat yaitu pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Tengah, para alim ulama, kiyai, tokoh masyarakat, para pendidik (Guru PAI), penyuluh agama Islam, ustadz-ustadzah, ataupun para dai dan organisasi keislaman lainnya seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama, ataupun organisasi lainnya.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan Pendidikan Pasal 23 ayat 1, mengatakan bahwa;

1. Majelis Taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.
2. Kurikulum Majelis Taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia.
3. Majelis Taklim dilaksanakan di masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat.

Kemudian didalam Pasal (PPRI) juga memberikan asumsi tentang Pendidikan Al-Qur'an yaitu terdapat pada pasal 24 Mengatakan.

1. Pendidikan Al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al Qur'an.
2. Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an

(TPQ), *Ta'limul Qur'an lil Aulad* (TQA), dan bentuk lain yang sejenis. 3. Pendidikan Al-Qur'an dapat dilaksanakan secara berjenjang dan tidak berjenjang. 4. Penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an dipusatkan di Masjid, Mushalla, atau ditempat lain yang memenuhi syarat. 5. Kurikulum pendidikan Al-Qur'an adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat Al Qur'an, tajwid, serta menghafal do'a-do'a utama. 6. Pendidik pada pendidikan Al-Qur'an minimal lulusan pendidikan diniyah menengah atas atau yang sederajat, dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan menguasai teknik pengajaran Al-Qur'an.<sup>10</sup>

Kemudian pemerintah mengadakan perencanaan tentang rencana strategis kementerian keagamaan nomor 39 tahun 2015 yaitu tentang penyuluh keagamaan sangat dirasa perlu karena dilihat dari kondisi pembangunan di bidang agama dan bidang pendidikan dalam kurun waktu terakhir yang mengacu pada upaya pencapaian tujuan kementerian agama, yaitu mencakup beberapa hal yaitu: (1) Peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama; (2) Peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama; (3) Peningkatan pemanfaatan dan kualitas pengelolaan potensi ekonomi keagamaan; (4) Peningkatan kualitas kerukunan umat beragama; (5) Peningkatan kualitas penyelenggaraan ibadah haji dan umrah; (6) Peningkatan dan pemerataan akses dan mutu pendidikan agama dan pendidikan keagamaan; dan (7) Peningkatan kualitas tata kelola pembangunan bidang agama. Peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama upaya peningkatan

---

<sup>10</sup>Peraturan Pemerintah (PP) tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, No. 55, tahun 2007, h. 14

pemahaman dan pengamalan agama antara lain dilakukan melalui peningkatan kualitas tenaga penyuluh agama, penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan, dan pembinaan aliran-aliran keagamaan.

Penyuluh agama merupakan salah satu unsur penting dalam upaya peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada masyarakat. Penyuluh agaman ini direkrut oleh Kementerian Agama, yang mana mereka yang dijadikan penyuluh agama ini berasal dari sebagian besar adalah para pemuka agama, dan mereka yang sudah ahli dalam hal keagamaan, baik secara mandiri ataupun secara berkelompok, yang tugas mereka adlah untuk meningkatkan kualitas dalam hal memahami nilai-nilai dalam beragama, meyampaikan tentang isi yaitu tentang ajaran-ajaran yang terkandung dalam ajaran agama terkhusus tentang ketuhanan, yang mana hal itu adalah komponen dasar dalam beragama atau sesuatu kebutuhan yang harus ada dalam setiap manusia. Dalam hal ini, pemerintah memberikan sebuah upaya peningkatan kepada para penyuluh keagamaan yang berperan aktif dalam sebuah pembinaan keagamaan yaitu memberikan sebuah bantuan yaitu tunjangan bulanan, dan juga sarana prasarana baik berupa kendraan bermotor ruda dua bagi para penyuluh agama. Kemudian memberikan berbgai pembinaan dengan cara orientasi dan konsultasi kepada mereka yang ikut berkontribusi karena telah ikut

berperan aktif dalam membentuk peningkatan sebuah kompetensi bagi mereka sebagai penyuluh agama.<sup>11</sup>

Sehingga dengan diadakannya pembinaan pada masyarakat Muslim yang ada di desa ini, khususnya di daerah Pegunungan Meratus ini, diharapkan terbentuk generasi-generasi insan yang berbudi pekerti yang luhur, paham akan keagamaan dan berbakhlikul karimah, yang sesuai dengan pendidikan Islam, yaitu bertuhankan Allah Swt. Selain itu, masyarakat sangat membutuhkan seorang pendidik yang pandai dalam baca tulis Al-Qur'an, yang mampu dijadikan ustadz/ustadzah yang siap membantu mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan siap mengabdikan dirinya untuk membina masyarakat Muslim yang ada di desa ini. Karena mereka sendiri merasa belum mampu untuk mendidik anak-anak mereka dalam hal baca tulis Al-Qur'an, disamping itu juga, masyarakat ini sangat antusias menghadiri acara pengajian mingguan yang di adakan oleh salah satu organsasi keislaman yaitu organisasi Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah ini selain membimbing dalam hal baca tulis Al-Qur'an mereka juga sangat menekankan akan ketauhidan kepada Allah Swt, tata cara beribadah yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Karena dalam hal beragama Islam, kita juga harus menanamkan yang namanya tauhid, kita harus mempunyai aqidah yang kuat, agar jangan sampai goyah, karena penanaman aqidah inilah yang perlu dijaga, karena ketika aqidah seseorang

---

<sup>11</sup><http://iainpurwokerto.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/KMA-ttg-Renstra-Kemenag-Polos>.

tidak di jaga, apalagi sampai mencampur aduk tentang aqidah ini dengan sesuatu yang bisa merusak aqidah kita, maka bisa menggugurkan amal ibadah kita kepada sesuatu yang bersifat sia-sia. Yang mana keyakinan bahwa Allah itu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Allah, hanya kepada Allah lah kita menggantungkan semua apa yang telah kita jalani dalam kehidupan kita, maka kehidupan kita akan menjadi terarah, karena aqidah berarti sebuah ikatan kuat antara manusia dengan Allah Swt, sebagai sang Khaliq.<sup>12</sup>

Pendidikan adalah bagian dari dakwah kemasyarakatan, baik secara formal maupun non formal. Dakwah adalah bagian dari kegiatan masyarakat yang mana tujuannya adalah sebuah upaya untuk mengajak atau menyeru orang untuk berbuat baik, atau bisa disebut dengan istilah amar ma'ruf nahi munkar.<sup>13</sup>

Terkait dengan masalah dakwah ini adalah sebuah upaya untuk menuju jalan mendekatkan diri kepada Allah Swt, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya dalam Qur'an Surah Yusuf ayat 108 yang berbunyi:

فُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا  
أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

---

<sup>12</sup>H. Ali Abri, M.A, *Dasar-Dasar Ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam* (Pekan Baru: Unri Press 2011), h. 1.

<sup>13</sup>Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Study Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 37.

Dakwah adalah sebuah pendekatan diri kepada Allah Swt. karena, menjalankan dakwah berarti menjalankan perintah Allah dan mengikuti tuntunan Rasulnya. Lebih dari itu dakwah merupakan jejak langkah para Nabi dalam menyebarkan nilai-nilai kebenaran dan kebijakan kepada seluruh manusia. Mengajak manusia kembali kepada jalan Allah merupakan perbuatan yang baik demikian pahalanya alam melakukan pendidikan atau pembinaan terhadap orang lain, dan sangat dirasakan oleh setiap orang, tanpa adanya pembinaan terhadap masyarakat tentu orang lain pun akan merasakan gejala atau dampaknya itu sendiri. Sehingga insan manusia tentunya tidak mungkin terlepas dengan yang namanya pembinaan ini. Karena pembinaan ini adalah sebuah untuk memberikan pemahaman kepada orang lain tentang pengetahuan ke agamaan. Membimbing mereka kepada jalan yang benar, dan berusaha menghilangkan sesuatu perilaku yang dulunya berbuat yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu meninggalkan perilaku-perilaku yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

Pendidikan Agama Islam tentunya tidak bisa terlepas dari yang namanya pendidik atau seorang guru, atau seorang pendakwah. Karena seorang pendakwah itu sendiri pada hakikatnya adalah orang yang dibebani tugas untuk berdakwah kepada umat manusia, untuk menyampaikan ajaran agama Islam yang selama ini hadir ditengah-tengah masyarakat dengan peran aktifnya, berdasarkan survey yang peneliti lakukan pada masyarakat Muslim yang ada di desa Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dalam pembinaan pendidikan agama Islam

khususnya di daerah terpencil atau Pegunungan Meratus, di desa tersebut sangat perlunya bimbingan khusus, karena mana masyarakat yang memeluk agama Islam kebanyakannya mereka adalah para Mualaf, oleh karena itu perlu bimbingan yang super extra dalam pembinaan agama Islam.

Disinilah peran yang sangat penting bagi para pendidik agama Islam dalam pembinaan pada masyarakat terpencil, baik itu para guru agama, kiyai, tokoh masyarakat, ustadz-ustadzah dan para pembina keagamaan, baik itu dari kalangan organisasi keislaman ataupun dari swadaya pemerintah lainnya yang terlibat dalam pembinaan keagamaan ini. Karena penduduk di desa ini lebih banyak atau mayoritas non muslim, sehingga peran pendidik dirasa sangat perlu untuk menjaga kestabilan kerukunan dalam bergama, agar kerukunan tersebut tetap terjaga, dan dalam beribadah pun terasa nyaman dalam melaksanakan ibadah-ibadah lainnya.

Dalam hal ini peneliti akan menggambarkan tentang lokasi penelitian yang dilakukan peneliti yaitu berada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan selatan, berada di Kecamatan Hantakan, tepatnya di desa Patikalain yang dikenal dengan daerah Pegunungan Meratus, yang mungkin termasuk daerah terpencil, bahkan akses menuju kelokasi ini pun juga sangat susah untuk dijangkau, itu pun harus melalui beberapa pegunungan baru sampai ketempat tujuan. Yang mana masyarakat disana adalah kebanyakan bergama Hindu Kaharingan, letak geografis di dataran tinggi berpenduduk dayak kaharingan asli.

Kecamatan Hantakan itu sendiri terdiri dari 12 desa, yang meliputi: Alat, Batu Tunggal, Bulayak, Datar Ajab, Hantakan, Haruyan Dayak, Hinas Kanan, Kindingan, Murung B, Pasting, Patikalain, dan Tilahan. Sebagian besar masyarakat yang ada Kecamatan tersebut beragama Islam, sisanya beragama Kristen dan kepercayaan Kaharingan, meskipun ada beberapa desa atau dusun muslimnya minoritas dan bahkan tidak memiliki agama atau hanya menganut kepercayaan Kaharingan.

Adapun untuk data sekolah formal yang ada di Kecamatan Hantakan terdapat 20 SDN, 3 SMPN, 1 MTsS, dan 1 MAS. Sedangkan untuk data jumlah penduduk pada tahun 2021 yang terdaftar di desa Patikalain ini berjumlah 826 jiwa, dengan jumlah laki-lakinya yaitu sebanyak 431 jiwa, sedangkan jumlah untuk perempuannya berjumlah 395 jiwa, dengan jumlah keseluruhan 826 jiwa. Adapun untuk jumlah kepala keluarganya itu berjumlah 820 KK, yaitu terdiri dari 428 KK laki-lakinya, dan 392 KK untuk perempuannya. Adapun data yang memeluk agama Islam itu berjumlah kurang lebih 58 KK, dengan jumlah kurang lebih 200 jiwa. yang beragama Kristen yaitu 6 KK, dengan jumlah kurang lebih 10 jiwa, yang beragama Hindu Kaharingan berjumlah kurang lebih 756 KK, dengan jumlah kurang lebih 616 jiwa. Sedangkan untuk tempat ibadah yang terdapat di lokasi penelitian ini ada terdapat 2 buah Mesjid yang bernama Mesjid Ar- Rahim, dan Mesjid Nurul Jannah, sedangkan untuk

tempat pendidikannya ada terdapat 1 buah Sekolah Dasar yaitu SDN 2 Haruyan Dayak, 1 buah TK/TPA Al-Qur'an, dan terdapat 5 buah balai adat.<sup>14</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, di daerah Pegunungan Meratus khususnya pada desa Patikalain ini, masyarakatnya adalah mayoritas beragama Hindu Kaharingan, yang mana masyarakat Muslimnya lebih sedikit, sehingga perlunya pembinaan keagamaan, namun kendalanya adalah kurangnya para ustadz-ustadzah yang mau membina di daerah ini, dan yang menjadi faktor penghambat lainnya adalah akses menuju ke desa tersebut sangat sulit dijangkau, susah untuk dilalui, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pendidikan agama Islam dalam hal pembinaan masyarakat Muslim yang ada di desa Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah ini dengan judul penelitian **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT MUSLIM PEGUNUNGAN MERATUS (STUDI PADA DESA PATIKALAIN KECAMATAN HANTAKAN KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH).**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ditetapkan fokus penelitian ini, bagaimana pembinaan pendidikan agama Islam pada masyarakat Muslim pada desa Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, untuk membatasi kajian ini, berikut dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian diantaranya meliputi:

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Bapak Mideri (Aparator desa Patikalain ), 29 Juni 2021.

1. Bagaimana perilaku beragama masyarakat Muslim yang ada di desa Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah ?
2. Bagaimana strategi pembinaan pendidikan agama Islam pada masyarakat Muslim yang ada di desa Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?
3. Apa saja ruang lingkup materi pembinaan pendidikan agama Islam pada masyarakat Muslim yang ada di desa Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana beberapa fokus yang akan diteliti tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan perilaku beragama masyarakat Muslim yang ada di desa Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
2. Untuk mendeskripsikan strategi pembinaan pendidikan agama Islam pada masyarakat Muslim yang ada di desa Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
3. Untuk mendeskripsikan ruang lingkup materi pembinaan pendidikan agama Islam pada masyarakat Muslim yang ada di desa Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan nantinya bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktek.

### 1. Secara Teoritis

- a. Bermanfaat dalam memperkaya khasanah penelitian di bidang pembinaan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam pada masyarakat Muslim yang ada di daerah Pegunungan Meratus.
- b. Bermanfaat dalam pengembangan penelitian di bidang pembinaan pendidikan agama Islam pada masyarakat Muslim yang ada di daerah Pegunungan Meratus.

### 2. Secara Praktis

- a. Memberikan informasi yang jelas terkait penelitian yaitu pembinaan pendidikan agama Islam dalam upaya peningkatan pembinaan dan penyebaran pendidikan agama Islam di bidang dakwah pada masyarakat Muslim khususnya di daerah Pegunungan Meratus.
- b. Memberikan informasi yang jelas terkait penelitian yaitu pembinaan pendidikan agama Islam dalam menerima penyebaran agama Islam pada masyarakat Muslim khususnya di daerah Pegunungan Meratus.
- c. Mencegah penyebaran pemahaman agama sebelumnya, terkhusus pada bidang aqidah.

### **E. Definisi Istilah**

Agar memberikan kemudahan dalam memahami suatu istilah dan tidak terjadi kesalahan dalam pengertian terhadap judul tesis ini, perlu adanya penegasan pembahasan judul dalam penulisan tesis yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

## **1. Pendidikan Agama Islam**

Maksud dari Pendidikan agama Islam pada penelitian ini adalah suatu proses kegiatan pembinaan keagamaan dan pengajaran pendidikan Agama Islam kepada masyarakat Muslim (mualaf) yang berada di Pegunungan Meratus khususnya yang ada di desa Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Adapun yang membina keagamaan disini adalah para guru-guru agama, da'i, ustadz-ustadzah, organisasi keislaman seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU), orang tua dan masyarakat setempat.

Maksud pembinaan agama Islam dalam hal ini adalah suatu proses usaha, tindakan, perbuatan, dan sebuah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan secara berkelanjutan yang dilakukan oleh seseorang terhadap para peserrta didik atau suatu komponen sekelompok orang untuk mendapatkan sesuatu kearah yang lebih baik. Baik itu dilakukan oleh seorang guru (pendidik), para tokoh agama ataupun organisasi keislaman lainnya, para orang tua, masyarakat pada umumnya, yang mereka mampu untuk menyampaikan risalah dakwahnya, dengan tujuan untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat.

Para pendidik dan pembina keagamaan disini mereka pun juga harus membekali diri mereka dengan keilmuan yang cukup mapan dalam menyampaikan risalah dakwahnya, disamping masyarakatnya yang bermukim adalah kebanyakannya minoritas dan jauh dari jangkauan perkotaan, tentu mereka harus mempunyai bekal yang cukup untuk melayani dan membimbing masyarakat setempat.

## 2. Masyarakat Muslim

Masyarakat Muslim disini adalah masyarakat Muslim yang ada di desa Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Yang mana masyarakat Muslim disini mereka berbaur dengan masyarakat lainnya yang berbeda agama, kebanyakan masyarakat di desa ini mereka adalah beragama Hindu atau Kaharingan.

## 3. Pegunungan Meratus

Ekosistem Meratus adalah kawasan pegunungan di Kalimantan Selatan, membelah dua daratan Kalimantan Selatan yang terbentang sejauh 600 km<sup>2</sup>. Letaknya berada pada 115° 38' 00" - 115° 52'00" BT dan 2-28'00" - 20-54'00" LS. Pegunungan ini masuk ke dalam kawasan hutan pegunungan rendah, yang mana mencakup delapan Kabupaten, yaitu: Tabalong, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Banjar, Tanah Laut, Kota Baru, dan Tapin.<sup>15</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

Peneliti mendapatkan beberapa tesis dan jurnal yang terkait dengan judul peneliti. Adapun diantara tesis dan jurnal yang peneliti temukan diantara yaitu:

1. Tesis ditulis oleh Nuthpaturahman<sup>16</sup> dalam penelitiannya yang berjudul "Pendidikan agama Islam bagi Muallaf pada basecamp buku Meratus di kaki pegunungan Meratus desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten

---

<sup>15</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Pegunungan\\_Meratus](https://id.wikipedia.org/wiki/Pegunungan_Meratus).

<sup>16</sup>Nuthpaturahman, "Pendidikan agama Islam bagi Muallaf pada basecamp buku Meratus di kaki pegunungan Meratus desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah" (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari, Banjarmasin, 2017).

Hulu Sungai Tengah” pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik penelitian yang meliputi: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan datanya dilakukan pengecekan dengan teknik triangulasi dan menggunakan bahan referensi. dengan hasil penelitian sebagai berikut: Pendidikan agama Islam bagi Mualaf di sana berjalan sesuai yang diharapkan, pendidikan tersebut ditujukan untuk solidaritas terkait keingintahuan tentang ilmu agama yang semakin meningkat, terlebih bagi anak-anak muallaf, pemberian pengetahuan tentang bagaimana beragama sesuai tuntunan syariat, sarana dan prasarana di tempat lokasi penelitian dengan serba seadanya, karena keterjangkauan lokasi yang jauh dari perkotaan. Persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti adalah pada lokasi penelitiannya sama yaitu pada masyarakat pegunungan meratus. Sedangkan perbedaannya tesis terdahulu ini pelaksanaan pendidikan agama Islam itu dilaksanakan hanya untuk mengetahui sampai dimana pemahaman para mualaf dalam bergama, akan tetapi pada penelitian peneliti ini subjek para pembinanya adalah para tokoh masyarakat, orang tua, guru-guru agama, kiyai, ustadz-ustadzah, dai, dan Organisasi keislaman seperti Muhammadiyah dan NU. Pembinaan yang dilakukanpun secara berkelanjutan atau secara terus menerus. Sehingga benar-benar melakukan pembinaan keagamaan yang membuat masyarakat mualafnya benar-benar mengerti akan agama Islam.

2. Tesis ditulis oleh Herman<sup>17</sup> dalam penelitiannya yang berjudul “ Pola Pendidikan Islam pada anak masyarakat Suku Bajo di Kota Kendiri”. pada Program Studi UIN Alauddin Makassar. Pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik penelitian yang meliputi: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan datanya dilakukan pengecekan dengan teknik triangulasi dan menggunakan bahan referensi. Hasil dari penelitian ini adalah: 1. Penerapan pendidikan Islam bagi anak-anak Suku Bajo di Kota Kendari berupa perbaikan taraf kehidupan, peningkatan pengetahuan serta kemampuan, dan pengangkatan derajat mereka di masyarakat, 2. Memberdayakan dan mendampingi mereka melalui pendidikan keagamaan, dan pendidikan keagamaan yang diterima bisa menambah kemampuan praktis, seperti kemampuan membaca al-Qur’an dan menulisnya, hitung menghitung, menanamkan nilai keimanan, teladan dan memberi wejangan dan beragam kemampuan khusus, pemberian pengetahuan tentang beragam prinsip ekologi melalui pengalaman selama belajar. Ada beberapa faktor yang berpengaruh di dalam penelitian ini, diantaranya adalah faktor yang mendukung, yaitu: 1. Lembaga pendidikan yang didirikan di tengah perkampungan. 2. Partisipasi dari berbagai pihak untuk memajukan pendidikan masyarakat yang ada di pesisir, 3. Pembentukan suasana yang mampu mengangkat hasil usaha masyarakat

---

<sup>17</sup>Herman, “ Pola Pendidikan Islam pada Anak Masyarakat Suku Bajo di Kota Kendari”. (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar , 2014).

setempat. Sedangkan faktor sebaliknya adalah hal yang menghambat yang meliputi: jalur sekolah yang sulit untuk dijangkau, kesadaran dan kepedulian yang kurang terhadap pendidikan. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu kesamaan subjek yang berkaitan dengan masyarakat dan pendidikan Islam, hanya saja lokasi penelitian yang berbeda.

3. Tesis ditulis oleh Muhammad Ali Mektisen Siregar<sup>18</sup> dalam penelitiannya yang berjudul Pelaksanaan pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlak pada siswa Sekolah Dasar Islam terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuandeli Serdang (Tinjauan dari Segi Metode dan Evaluasi Pembelajaran dan Pembinaan Akhlak). pada Program Studi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Pada tahun 2016. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini ada beberapa cara pelaksanaan yang dilakukan, yaitu: pembiasaan, keteladanan, nasehat, cerita, nyayian, sirah. Guru ketika sedang mengajar sesekali memberi teguran kepada anak jika ada yang berperilaku tidak sesuai. Karena bagi guru di sekolah tersebut nilai bukanlah hal utama, melainkan sikap anak yang paling penting. Bentuk evaluasi dari guru dalam menilai mata pelajaran PAI berbentuk laporan dan instrumen. Lalu ketika mengevaluasi pembinaan akhlak guru menilai dari laporan kegiatan anak seputar melaksanakan shalat, berinfak, serta

---

<sup>18</sup>Muhammad Ali Mektisen Siregar, “Pelaksanaan pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlak pada siswa Sekolah Dasar Islam terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuandeli Serdang (Tinjauan dari Segi Metode dan Evaluasi Pembelajaran dan Pembinaan Akhlak)”. (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2016).

bersedekah. Selain melihat laporan tersebut, guru juga menilai berdasarkan perilaku serta sikap siswa yang berkembang, prestasi dan juga bintang ibadah yang diberikan kepada mereka. Pembahasan yang akan diteliti oleh peneliti sama dengan yang ada di hasil penelitian di atas, yaitu berkaitan dengan pendidikan agama serta pengembangan perilaku sesuai ajaran agama Islam, hanya saja objek yang diteliti berbeda, yang mana objek yang akan diteliti bukan para peserta didik di sekolah, melainkan masyarakat Muslim di Pegunungan Meratus.

4. Jurnal yang ditulis oleh H.Moh.Solikodin Djaelani<sup>19</sup> dalam penelitiannya yang berjudul Peran Pendidikan agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. Dalam membentuk karakter seseorang, pendidikan di dalam keluarga mempunyai peranan penting. Secara umum di dalam suatu keluarga pola pendidikan yang diterapkan adalah penanaman etika serta nilai keagamaan, seperti bagaimana harus bersikap sesuai budi pekerti yang luhur dalam keseharian. Tujuan dari tulisan ini adalah membahas serta mengetahui sejauh mana pendidikan agama Islam berperan dalam keluarga dan masyarakat. Dengan kajian kepustakaan sebagai metode dalam kepenulisan serta eksploratif dan deskriptif sebagai pendekatan, maka bisa penulis simpulkan bahwa pendidikan agama Islam berperan sebagai: 1. Dasar pembentuk moral dan perilaku anak di dalam sebuah keluarga, serta pemberi pengetahuan berkenaan dengan batas baik buruknya

---

<sup>19</sup>Moh.Solikodin Djaelani, "Peran Pendidikan agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat." Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus (2013).

sesuatu, 2. Membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 3. Dasar yang berperan penting pada pendidikan moral yang membangun bangsa Indonesia secara menyeluruh. Keikutsertaan tokoh pendidik, terutama guru agama, di tengah keluarga dan masyarakat menjadi persamaan yang peneliti garis bawah. Terdapat perbedaan yang ada di dalam tulisan jurnal dengan yang akan peneliti lakukan, yaitu pada kajian objeknya yang mana di dalam jurnal pemberian pendidikan agama ditujukan kepada mereka yang sudah mengetahui agama Islam, sedangkan apa yang peneliti akan lakukan adalah meneliti pemberian pendidikan agama bagi masyarakat yang sangat minim pemahaman terkait agama Islam dikarenakan kondisi mereka yang jauh terisolir dari keramaian serta fakta bahwa mereka muallaf.

5. Jurnal yang ditulis oleh Zulfa Jamalie<sup>20</sup> dalam penelitiannya yang berjudul Pola dakwah pada masyarakat Suku Terasing. Dakwah dan segala aktivitasnya tidak terbatas dan khusus kepada beberapa kelompok maupun daerah saja. Dakwah sifatnya menyeluruh, terlebih kepada mereka yang berada terasing dari masyarakat umum. Masyarakat ini umumnya mereka yang berada di pedalaman, suku-suku terpencil. Strategi penyampaian dakwah kepada golongan ini tentu tidak bisa disamakan dengan mereka yang berada dipemukiman umum, harus disesuaikan dengan karakteristik serta pengetahuan mereka, sebab kehadiran dakwah bagi mereka diyakini tentu sangat diperlukan. Tujuan dakwah sendiri

---

<sup>20</sup>Zulfa Jamalie, "Pola dakwah pada masyarakat Suku Terasing." Jurnal Dakwah, Vol. XVI, No. 1 Tahun (2015).

tidak untuk mencerahkan rohani mereka, namun juga untuk meningkatkan taraf ekonomi serta kehidupan mereka. Berdasarkan data sepanjang tahun 1990-an, terdapat kurang lebih 32.506 orang yang termasuk ke dalam 7.724 KK hidup jauh dan terasing dari masyarakat luas di Kalimantan Selatan. Terjadi penurunan angka menjadi 5.724 KK pada tahun 2001. Keberadaan mereka bertempat di beberapa kabupaten, yaitu: Tabalong, Banjar, HSS, HSU, HST, Kota Baru, Tanah Laut, dan Tapin. Selain keberadaan mereka yang terasing, ada permasalahan lain yang menyertai kehidupan mereka, yaitu persoalan kepemilikan tanah, sosial kebudayaan, serta perambahan hutan yang mereka diami. Beragam persoalan lain seperti rendahnya pendidikan, kesehatan yang alakadarnya, gizi yang buruk, buta huruf yang mereka alami, kurang layak nya tempat tinggal, dan masih banyak lagi persoalan yang ada di sekeliling mereka. Daerah terpencil dan pedalaman menjadi kesamaan bagi peneliti dan penelitian yang sudah ada ini. Sedangkan yang menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang hanya membahas pendidikan keberagamaannya saja, sedangkan yang dibahas pada penelitian sebelumnya sangat luas dan umum, dari persoalan kehidupan beragama sampai kepada perekonomian warganya.

#### **G. Sitematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman dalam mengkaji materi penelitian ini, peneliti menyusun sistematika penelitiannya sebagai berikut:

Bab I, menguraikan tentang pendahuluan sebagai pengantar penelitian (tesis)

yang akan di bahas, mulai dari latar belakang, fokus penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika Penelitian.

Bab II, menguraikan tentang teori yang dibahas, yaitu pembinaan Pendidikan Agama Islam pada masyarakat Muslim Pegunungan Meratus pada desa Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Bab III, menguraikan tentang metode penelitian, seperti jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data.

Bab IV, menguraikan deskripsi tempat penelitian dan hasil penelitian tentang Pendidikan Agama Islam pada masyarakat Muslim Pegunungan Meratus (Studi pada desa Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah).

Bab V, penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.